



ANTARA IMAN DAN TREN FASHION: REFLEKSI TEOLOGIS ATAS PERUBAHAN GAYA BERPAKAIAN JEMAAT DALAM GEREJA KONTEMPORER

Jeli Kristiani Hia, Maria Angela Br. Tarigan, Taruly Sihombing, Taruli Gabrela
Simarangkir

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: E-Mail: jelikristiani18@gmail.com, tariganmaria38@gmail.com,
tarulysihombing17@gmail.com, tarulis554@gmail.com

Abstrak Perkembangan tren fashion telah memengaruhi cara berpakaian jemaat dalam gereja kontemporer. Perubahan ini menimbulkan berbagai pandangan mengenai kesesuaiannya dengan nilai-nilai iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep berpakaian orang percaya berdasarkan perspektif Alkitab serta merefleksikan perubahan gaya berpakaian jemaat dalam gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah Alkitab dan berbagai literatur teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alkitab tidak menentukan model pakaian tertentu, tetapi menekankan prinsip kesopanan, kesederhanaan, kekudusan, dan penghormatan kepada Allah. Oleh karena itu, gereja perlu membimbing jemaat agar mampu menyeimbangkan kebebasan berekspresi melalui fashion dengan tanggung jawab iman sebagai pengikut Kristus.

Kata kunci: iman, fashion, etika berpakaian, gereja kontemporer, teologi Kristen.

Abstract The development of fashion trends has influenced the way church congregations dress in contemporary churches. This change has generated various perspectives regarding its compatibility with Christian values. This study aims to examine the concept of believers' dress from a biblical perspective and to provide a theological reflection on changes in congregational clothing styles in contemporary churches. The research employs a library research method by reviewing the Bible and relevant theological literature. The findings indicate that the Bible does not prescribe a specific style of clothing but emphasizes principles of modesty, simplicity, holiness, and reverence toward God. Therefore, churches need to guide believers in balancing freedom of expression through fashion with their responsibility of faith as followers of Christ.

Keywords: faith, fashion, dress ethics, contemporary church, Christian theology.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berpakaian. Fashion tidak lagi dipandang hanya sebagai kebutuhan untuk melindungi tubuh, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri, identitas sosial, serta representasi nilai-nilai yang dianut seseorang. Perkembangan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Pinterest semakin mempercepat penyebaran tren fashion sehingga memengaruhi pola berpakaian masyarakat dari berbagai kelompok usia, termasuk kalangan umat Kristen. Perubahan tersebut juga terlihat dalam kehidupan bergereja, khususnya pada gaya berpakaian jemaat saat mengikuti ibadah dan kegiatan pelayanan gerejawi. Menurut Polii, Lumoindong, dan Kasingku (2023), cara berpakaian seseorang dapat mencerminkan citra diri dan nilai yang diyakininya sehingga persoalan berpakaian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Kristen.

Dalam konteks gereja kontemporer, perubahan gaya berpakaian jemaat sering kali menimbulkan beragam tanggapan. Sebagian kalangan menganggap bahwa perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan budaya modern sehingga

tidak perlu dipersoalkan selama tidak melanggar norma kesopanan. Namun, sebagian lainnya menilai bahwa pengaruh tren fashion yang semakin kuat dapat menggeser nilai-nilai kekristenan yang selama ini menekankan kesederhanaan, kesopanan, dan penghormatan kepada Allah. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa isu berpakaian bukan hanya persoalan budaya, melainkan juga berkaitan dengan pemahaman teologis mengenai identitas orang percaya dan kesaksiannya di tengah dunia.

Alkitab memberikan perhatian terhadap cara hidup umat Allah, termasuk dalam hal berpakaian. Dalam Kejadian 3:21 dijelaskan bahwa Allah membuat pakaian bagi Adam dan Hawa setelah kejatuhan mereka ke dalam dosa. Sementara itu, dalam 1 Timotius 2:9–10 dan 1 Petrus 3:3–4, orang percaya diajarkan untuk mengutamakan kesopanan, kesederhanaan, dan keindahan batin daripada kemewahan lahiriah. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa cara berpakaian tidak hanya berhubungan dengan penampilan fisik, tetapi juga mencerminkan sikap hati dan kehidupan rohani seseorang. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai fashion dalam kehidupan orang Kristen perlu dilihat melalui perspektif Alkitab agar tidak hanya mengikuti perkembangan budaya, tetapi juga tetap berpegang pada nilai-nilai iman Kristen.

Penelitian yang dilakukan oleh Polii, Lumoindong, dan Kasingku (2023) menunjukkan bahwa masih banyak orang Kristen yang belum memahami konsep berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan ketika berada di lingkungan gereja. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pakaian yang sopan, bersih, santun, dan sederhana merupakan bentuk penghormatan kepada Tuhan serta dapat mencerminkan citra Allah dalam diri orang percaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai etika berpakaian tanpa terjebak pada sikap legalistik maupun permisif.

Di sisi lain, gereja masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pengaruh budaya populer dan media digital. Kehadiran berbagai tren fashion modern sering kali memunculkan standar baru mengenai penampilan yang dianggap menarik dan relevan bagi generasi muda. Kondisi ini menyebabkan sebagian jemaat lebih menekankan aspek estetika dan tren dibandingkan makna spiritual yang terkandung dalam cara berpakaian. Apabila tidak disikapi secara bijaksana, fenomena tersebut dapat menimbulkan konflik antargenerasi dalam gereja maupun kesalahpahaman mengenai makna kebebasan Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep berpakaian orang percaya berdasarkan perspektif Alkitab, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan gaya berpakaian jemaat dalam gereja kontemporer, serta memberikan refleksi teologis terhadap fenomena tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja dalam memahami hubungan antara iman Kristen dan tren fashion modern sehingga jemaat mampu mengekspresikan diri secara bijaksana tanpa kehilangan identitasnya sebagai pengikut Kristus.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep berpakaian orang percaya menurut perspektif Alkitab?
2. Faktor-faktor apa yang memengaruhi perubahan gaya berpakaian jemaat dalam gereja kontemporer?

3. Bagaimana refleksi teologis terhadap perubahan gaya berpakaian jemaat di tengah perkembangan tren fashion modern?
4. Apa implikasi perubahan gaya berpakaian jemaat bagi kehidupan gereja kontemporer?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep berpakaian orang percaya berdasarkan perspektif Alkitab.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan gaya berpakaian jemaat dalam gereja kontemporer.
3. Merefleksikan secara teologis perubahan gaya berpakaian jemaat di tengah perkembangan tren fashion modern.
4. Menjelaskan implikasi perubahan gaya berpakaian jemaat bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Menurut Wijaya (2022), penelitian kepustakaan merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh dari Alkitab, buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, serta berbagai literatur yang membahas etika berpakaian, budaya populer, dan kehidupan gereja kontemporer.

Teknik analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan sumber, reduksi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan teologis digunakan untuk memahami konsep berpakaian berdasarkan ajaran Alkitab, sedangkan pendekatan sosial digunakan untuk menganalisis pengaruh perkembangan fashion terhadap kehidupan jemaat masa kini. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara iman Kristen dan tren fashion dalam konteks gereja kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Berpakaian Orang Percaya dalam Perspektif Alkitab

Pembahasan mengenai pakaian dalam Alkitab tidak hanya berhubungan dengan fungsi fisik sebagai penutup tubuh, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Menurut Sinambela (2023), konsep berpakaian dalam kekristenan berkaitan erat dengan identitas orang percaya sebagai umat Allah yang dipanggil untuk hidup dalam kekudusan. Oleh karena itu, cara berpakaian tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai iman yang diyakini oleh seseorang.

Konsep berpakaian pertama kali muncul dalam kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dalam Kejadian 3:7 dijelaskan bahwa setelah memakan buah yang dilarang Allah, Adam dan Hawa menyadari ketelanjangan mereka dan berusaha menutupi diri dengan daun ara. Namun dalam Kejadian 3:21, Allah membuat pakaian dari kulit binatang bagi mereka. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pakaian memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kebutuhan fisik. Menurut Polii, Lumoindong, dan Kasingku (2023), tindakan Allah tersebut menggambarkan kasih dan pemeliharaan-Nya sekaligus menunjukkan pentingnya menjaga martabat manusia setelah kejatuhan ke dalam dosa.

Dalam Perjanjian Lama, pakaian juga memiliki makna simbolis. Pakaian imam

yang digunakan dalam pelayanan di Kemah Suci dirancang secara khusus sebagai lambang kekudusan dan penghormatan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian sering kali digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan identitas seseorang sebagai bagian dari umat Allah. Walaupun orang Kristen masa kini tidak lagi diwajibkan mengenakan pakaian tertentu seperti bangsa Israel, prinsip penghormatan kepada Allah tetap relevan untuk diterapkan.

Pada Perjanjian Baru, fokus utama tidak lagi terletak pada bentuk pakaian, melainkan pada sikap hati orang yang mengenakannya. Dalam 1 Timotius 2:9–10, Rasul Paulus menasihati agar perempuan berpakaian dengan sopan dan sederhana serta tidak berlebihan dalam mempercantik diri. Menurut Panjaitan (2024), nasihat Paulus tersebut tidak dimaksudkan untuk melarang penggunaan pakaian yang indah, melainkan mengingatkan orang percaya agar tidak menjadikan penampilan lahiriah sebagai sumber utama nilai diri mereka.

Prinsip yang sama juga ditemukan dalam 1 Petrus 3:3–4. Rasul Petrus menekankan bahwa kecantikan sejati berasal dari manusia batiniah yang memiliki roh yang lemah lembut dan tenteram. Ayat ini menunjukkan bahwa Alkitab lebih menekankan karakter daripada penampilan fisik. Dengan demikian, cara berpakaian orang percaya seharusnya mencerminkan kehidupan yang berpusat kepada Kristus dan bukan semata-mata mengikuti standar dunia.

Berdasarkan berbagai teks Alkitab tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat beberapa prinsip utama yang harus diperhatikan oleh orang percaya dalam berpakaian. Pertama, prinsip kesopanan. Kesopanan menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Kedua, prinsip kesederhanaan yang menghindarkan seseorang dari sikap pamer atau mencari perhatian secara berlebihan. Ketiga, prinsip kekudusan yang mencerminkan identitas orang percaya sebagai umat Allah. Keempat, prinsip kesaksian hidup yang mengingatkan bahwa setiap tindakan orang Kristen, termasuk cara berpakaian, dapat menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan.

Dengan demikian, konsep berpakaian menurut Alkitab tidak berfokus pada model pakaian tertentu, tetapi pada nilai-nilai yang mendasarinya. Orang percaya diberikan kebebasan dalam memilih pakaian, tetapi kebebasan tersebut harus digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan.

Pengaruh Fashion dan Budaya Populer terhadap Perubahan Gaya Berpakaian Jemaat

Perubahan gaya berpakaian jemaat dalam gereja kontemporer tidak dapat dilepaskan dari perkembangan fashion dan budaya populer yang semakin kuat dalam kehidupan masyarakat modern. Fashion pada masa kini bukan lagi sekadar kebutuhan untuk melindungi tubuh, melainkan telah berkembang menjadi bagian dari identitas, gaya hidup, dan sarana komunikasi sosial. Menurut Purba (2023), perkembangan teknologi informasi telah mempercepat penyebaran tren fashion sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai model pakaian dari berbagai belahan dunia. Akibatnya, cara berpakaian seseorang semakin dipengaruhi oleh budaya global dibandingkan oleh tradisi lokal atau nilai-nilai komunitas tempat ia berada.

Perkembangan media sosial menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan gaya berpakaian generasi masa kini. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Pinterest menyediakan berbagai referensi fashion yang dapat diakses kapan saja. Menurut Rahayu dan Yasin (2024), media digital telah membentuk pola pikir masyarakat modern mengenai standar penampilan yang dianggap menarik, modis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pengguna media sosial cenderung

mengikuti gaya berpakaian figur publik, selebritas, influencer, maupun tokoh yang mereka kagumi.

Fenomena tersebut juga terjadi di lingkungan gereja. Banyak generasi muda Kristen yang memperoleh inspirasi berpakaian dari media sosial sehingga gaya berpakaian yang digunakan saat beribadah mengalami perubahan dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Jika dahulu pakaian formal seperti kemeja, rok panjang, jas, atau kebaya sering dianggap sebagai pakaian yang paling pantas untuk beribadah, kini banyak jemaat yang hadir dengan pakaian yang lebih santai dan kasual. Menurut Sitompul (2024), perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan teknologi yang terus berlangsung.

Selain media sosial, globalisasi juga berperan besar dalam membentuk perubahan gaya berpakaian jemaat. Globalisasi memungkinkan terjadinya pertukaran budaya secara cepat antarnegara sehingga tren fashion internasional dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Menurut Lumingkewas (2021), gereja masa kini hidup di tengah masyarakat yang semakin terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya global. Kondisi ini membuat jemaat memiliki lebih banyak pilihan dalam mengekspresikan identitas mereka melalui pakaian yang dikenakan.

Di sisi lain, perkembangan gereja kontemporer turut memengaruhi perubahan gaya berpakaian jemaat. Banyak gereja masa kini berusaha menciptakan suasana ibadah yang lebih inklusif dan ramah bagi berbagai kalangan. Menurut Harming (2023), gereja kontemporer cenderung menekankan penerimaan terhadap setiap individu tanpa terlalu mempersoalkan aspek-aspek lahiriah seperti model pakaian yang dikenakan. Pendekatan ini bertujuan agar setiap orang merasa diterima dan nyaman untuk datang beribadah tanpa merasa terhambat oleh aturan-aturan yang terlalu kaku.

Meskipun demikian, perubahan gaya berpakaian yang dipengaruhi oleh fashion modern juga menimbulkan sejumlah tantangan bagi gereja. Salah satu tantangan tersebut adalah munculnya kecenderungan untuk menilai diri sendiri maupun orang lain berdasarkan penampilan fisik. Budaya populer sering kali menempatkan penampilan sebagai ukuran utama keberhasilan dan penerimaan sosial. Akibatnya, sebagian orang menjadi lebih fokus pada citra diri daripada pembentukan karakter dan kehidupan rohani.

Menurut Arifianto (2024), salah satu dampak budaya populer terhadap kehidupan orang Kristen adalah munculnya orientasi yang berlebihan pada aspek eksternal. Dalam kondisi demikian, pakaian dapat berubah fungsi dari sarana yang mencerminkan identitas iman menjadi alat untuk memperoleh pengakuan sosial. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman teologis yang benar, orang percaya dapat terjebak dalam pola pikir dunia yang mengutamakan penampilan dibandingkan nilai-nilai spiritual.

Tantangan lainnya adalah terjadinya perbedaan pandangan antara generasi yang lebih tua dan generasi muda dalam gereja. Generasi yang lebih tua umumnya mempertahankan pandangan bahwa pakaian formal merupakan bentuk penghormatan kepada Tuhan ketika beribadah. Sebaliknya, generasi muda cenderung melihat bahwa penghormatan kepada Tuhan lebih ditentukan oleh sikap hati daripada jenis pakaian yang dikenakan. Perbedaan perspektif ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan perdebatan dalam kehidupan bergereja.

Menurut Siregar dkk. (2024), gereja perlu memahami bahwa perubahan budaya merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, gereja tidak seharusnya menolak seluruh bentuk perubahan yang terjadi, tetapi perlu melakukan penilaian berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Dengan

demikian, gereja dapat membedakan antara perubahan budaya yang masih sesuai dengan nilai-nilai kekristenan dan perubahan yang berpotensi mengaburkan identitas iman orang percaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan gaya berpakaian jemaat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media sosial, globalisasi, budaya populer, dan perkembangan gereja kontemporer. Pengaruh tersebut membawa dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, jemaat memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengekspresikan diri sesuai perkembangan zaman. Namun di sisi lain, gereja perlu memberikan pemahaman yang tepat agar kebebasan tersebut tetap digunakan dalam kerangka nilai-nilai Alkitab dan tidak mengurangi makna spiritual dari kehidupan orang percaya.

Refleksi Teologis atas Perubahan Gaya Berpakaian Jemaat

Perubahan gaya berpakaian jemaat dalam gereja kontemporer merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya modern. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami melalui refleksi teologis yang berlandaskan Alkitab sehingga gereja mampu memberikan respons yang tepat terhadap perubahan yang terjadi. Refleksi teologis diperlukan agar gereja tidak terjebak pada dua sikap ekstrem, yaitu legalisme yang terlalu menekankan aturan berpakaian maupun permisivisme yang mengabaikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan orang percaya.

Menurut Harming (2023), gereja masa kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas iman di tengah kuatnya arus budaya populer. Salah satu tantangan tersebut terlihat dalam perubahan gaya hidup dan cara berpakaian generasi muda Kristen yang semakin dipengaruhi oleh tren global. Dalam situasi ini, gereja dituntut untuk mampu membedakan antara unsur budaya yang dapat diterima dan unsur budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab.

Dalam perspektif teologi Kristen, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Menurut Siregar dkk. (2024), konsep *Imago Dei* menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan nilai yang berasal dari Allah. Oleh karena itu, cara seseorang memperlakukan dirinya, termasuk melalui cara berpakaian, seharusnya mencerminkan penghormatan terhadap martabat yang telah diberikan Allah tersebut. Berpakaian bukan hanya persoalan estetika, melainkan juga bagian dari tanggung jawab moral orang percaya dalam menjaga identitasnya sebagai ciptaan Allah.

Refleksi teologis terhadap perubahan gaya berpakaian juga harus memperhatikan ajaran Alkitab mengenai tubuh manusia. Dalam 1 Korintus 6:19–20, Rasul Paulus menegaskan bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus. Menurut Arifianto (2024), pemahaman ini menunjukkan bahwa tubuh tidak boleh diperlakukan secara sembarangan karena merupakan milik Allah yang harus dijaga dan dihormati. Oleh sebab itu, pilihan pakaian yang dikenakan oleh orang percaya hendaknya mencerminkan penghormatan terhadap tubuh sebagai anugerah Allah.

Selain itu, Alkitab mengajarkan pentingnya kesopanan dan kesederhanaan dalam berpakaian. Dalam 1 Timotius 2:9–10, Paulus mengingatkan agar orang percaya tidak berfokus pada kemewahan lahiriah, tetapi pada perbuatan baik yang mencerminkan kehidupan yang takut akan Tuhan. Menurut Panjaitan (2024), prinsip tersebut tetap relevan bagi gereja masa kini karena masyarakat modern sering kali menempatkan penampilan sebagai ukuran utama nilai seseorang. Dalam kondisi demikian, orang percaya dipanggil untuk menunjukkan bahwa identitas mereka tidak ditentukan oleh tren fashion, melainkan oleh hubungan mereka dengan Kristus.

Di sisi lain, refleksi teologis juga perlu memperhatikan konsep kebebasan Kristen. Banyak orang berpendapat bahwa karena Alkitab tidak mengatur model pakaian tertentu, maka setiap orang bebas mengenakan pakaian apa pun sesuai keinginannya. Namun, menurut Siregar dkk. (2024), kebebasan dalam kekristenan bukanlah kebebasan tanpa batas. Kebebasan yang diberikan Kristus harus digunakan secara bertanggung jawab dan tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam 1 Korintus 10:23 yang menyatakan bahwa segala sesuatu memang diperbolehkan, tetapi tidak semuanya berguna.

Dalam konteks gereja kontemporer, refleksi teologis juga perlu mempertimbangkan keberagaman budaya dan generasi. Tidak semua bentuk perubahan gaya berpakaian dapat dianggap sebagai kemerosotan moral. Beberapa perubahan terjadi karena pergeseran budaya yang wajar dan tidak bertentangan dengan prinsip Alkitab. Oleh karena itu, gereja perlu berhati-hati agar tidak mengidentikkan kekudusan dengan model pakaian tertentu. Kekudusan dalam kekristenan lebih berkaitan dengan hati yang taat kepada Allah daripada sekadar penampilan luar.

Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa penampilan luar tidak penting sama sekali. Menurut Polii, Lumoindong, dan Kasingku (2023), cara berpakaian tetap memiliki pengaruh terhadap kesaksian hidup orang percaya. Pakaian yang dikenakan dapat menjadi cerminan dari nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang. Oleh sebab itu, orang Kristen perlu mempertimbangkan apakah pilihan pakaian mereka mampu memberikan kesaksian yang baik bagi sesama dan memuliakan Allah.

Dengan demikian, refleksi teologis terhadap perubahan gaya berpakaian jemaat menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada modern atau tidaknya suatu pakaian, melainkan pada motivasi, nilai, dan dampak yang ditimbulkan oleh cara berpakaian tersebut. Orang percaya dipanggil untuk menggunakan kebebasan yang dimiliki dengan penuh tanggung jawab, menjaga kesopanan, menghormati diri sendiri dan sesama, serta menjadikan seluruh aspek kehidupannya sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan.

Implikasi bagi Gereja Kontemporer

Perubahan gaya berpakaian jemaat membawa berbagai implikasi bagi kehidupan gereja kontemporer. Salah satu implikasi yang paling nyata adalah perlunya gereja memberikan pendidikan teologis yang memadai mengenai etika berpakaian. Menurut Harming (2023), banyak perdebatan mengenai cara berpakaian dalam gereja muncul karena kurangnya pemahaman jemaat mengenai prinsip-prinsip Alkitab yang mendasarinya. Oleh sebab itu, gereja perlu menekankan nilai-nilai seperti kesopanan, kesederhanaan, dan tanggung jawab moral daripada sekadar membuat aturan mengenai model pakaian tertentu.

Implikasi kedua adalah pentingnya membangun budaya gereja yang inklusif. Menurut Sitompul (2024), gereja harus menjadi tempat yang menerima setiap orang tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun penampilannya. Fokus utama gereja adalah membawa orang kepada Kristus dan menolong mereka bertumbuh dalam iman. Oleh karena itu, gereja perlu menghindari sikap menghakimi seseorang hanya berdasarkan cara berpakaian yang dikenakannya.

Implikasi ketiga berkaitan dengan pelayanan generasi muda. Perkembangan fashion modern sangat memengaruhi kehidupan generasi muda Kristen. Menurut Purba (2023), generasi muda cenderung menjadikan media sosial sebagai sumber utama referensi dalam menentukan gaya hidup dan cara berpakaian. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pendampingan yang relevan agar generasi muda mampu memahami

identitas mereka sebagai orang percaya di tengah berbagai pengaruh budaya populer.

Implikasi lainnya adalah perlunya dialog antargenerasi dalam gereja. Perbedaan pandangan mengenai cara berpakaian sering kali muncul karena adanya perbedaan pengalaman dan latar belakang budaya antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Gereja perlu memfasilitasi dialog yang sehat sehingga kedua kelompok dapat saling memahami dan menghargai perspektif masing-masing. Dengan demikian, perbedaan dalam cara berpakaian tidak menjadi sumber perpecahan dalam tubuh Kristus.

Selain itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang kontekstual terhadap budaya. Menurut Arifianto (2024), gereja tidak dapat sepenuhnya menolak budaya modern karena gereja hidup dan melayani di tengah masyarakat yang terus berubah. Namun, gereja juga tidak boleh menerima semua bentuk budaya tanpa melakukan penilaian berdasarkan firman Tuhan. Sikap yang bijaksana adalah melakukan penyaringan budaya sehingga nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Alkitab dapat diterima, sedangkan nilai-nilai yang bertentangan perlu ditolak.

Pada akhirnya, perubahan gaya berpakaian jemaat harus dipandang sebagai kesempatan bagi gereja untuk memperkuat pendidikan iman dan pembentukan karakter. Gereja tidak hanya bertugas mengatur perilaku lahiriah jemaat, tetapi juga membantu mereka memahami makna spiritual di balik setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, cara berpakaian tidak lagi dipahami sebagai sekadar persoalan mode, melainkan sebagai bagian dari kesaksian hidup orang percaya di tengah dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Perkembangan tren fashion telah membawa perubahan yang signifikan terhadap gaya berpakaian jemaat dalam gereja kontemporer. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, media sosial, budaya populer, serta perubahan pola pikir masyarakat modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa cara berpakaian tidak lagi hanya dipahami sebagai kebutuhan dasar manusia, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan kajian Alkitab, dapat dipahami bahwa konsep berpakaian orang percaya tidak berfokus pada model atau jenis pakaian tertentu, melainkan pada prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kejadian 3:21 menunjukkan bahwa pakaian memiliki makna yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah terhadap manusia, sedangkan 1 Timotius 2:9–10 dan 1 Petrus 3:3–4 menegaskan pentingnya kesopanan, kesederhanaan, dan karakter batin dalam kehidupan orang percaya. Dengan demikian, Alkitab mengajarkan bahwa nilai utama dalam berpakaian terletak pada sikap hati dan tanggung jawab moral seseorang di hadapan Allah.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perubahan gaya berpakaian jemaat tidak selalu bertentangan dengan iman Kristen. Sebagian perubahan merupakan konsekuensi dari perkembangan budaya yang terjadi dalam masyarakat modern. Namun demikian, orang percaya tetap dipanggil untuk menggunakan kebebasan yang dimilikinya secara bertanggung jawab serta mempertimbangkan dampak dari pilihan berpakaian mereka terhadap kesaksian hidup sebagai pengikut Kristus.

Refleksi teologis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa gereja perlu menghindari dua sikap ekstrem, yaitu legalisme yang terlalu menekankan aturan berpakaian dan permisivisme yang mengabaikan prinsip-prinsip Alkitab. Gereja perlu

membangun pemahaman yang seimbang dengan menekankan bahwa kekudusan tidak ditentukan oleh model pakaian tertentu, tetapi juga tidak dapat dipisahkan dari perilaku dan kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Oleh karena itu, gereja kontemporer perlu memberikan pendidikan teologis yang memadai mengenai etika berpakaian, membangun budaya gereja yang inklusif, memperkuat pembinaan generasi muda, serta mengembangkan dialog yang sehat antargenerasi. Dengan demikian, jemaat dapat memahami bahwa fashion dan iman bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan dapat berjalan secara harmonis apabila ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai Alkitab dan tujuan untuk memuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. (2024). "Etika Kristen dalam Menghadapi Tantangan Budaya Kontemporer." *Jurnal Veritas*.
- Harming. (2023). "Spiritualitas Kristen dan Tantangan Budaya Populer di Era Digital." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 5, No. 2.
- Panjaitan, Firman. (2024). "Etika Berpakaian dalam Perspektif Kekristenan Kontemporer." *Jurnal Teologi Kontekstual*.
- Polii, M., Lumoindong, S., & Kasingku, Y. (2023). "Cara Berpakaian Orang Kristen dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*.
- Purba, Janner. (2023). "Pengaruh Media Sosial terhadap Gaya Hidup Generasi Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
- Rahayu, M., & Yasin, R. (2024). "Etika Kristen di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Orang Percaya." *Jurnal Epigraphe*.
- Sinambela, H. (2023). "Prinsip Berpakaian yang Benar Berdasarkan Nilai-Nilai Kristiani." *Journal of Psychology and Humanities*.
- Siregar, R., Simanjuntak, D., & Hutabarat, P. (2024). "Etika Kristen bagi Orang Percaya di Tengah Perubahan Sosial." *Jurnal Ekklesia*.
- Sitompul, Robinson. (2024). *Generasi Z dan Kehidupan Bergereja*. Medan: Mitra Publishing.
- Wijaya, Hengki. (2022). *Metodologi Penelitian Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Alkitab. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.